

Cuap... Cuap...

Buku ini saya susun tidak lebih karena ingin mengabadikan catatan perjalanan yang telah saya lakukan selama lebih dari 20 hari menjelajah sekelumit kawasan di daratan Asia. Perjalanan ini saya lakukan sendirian alias *Solo Backpacker*.

Tujuan lain adalah untuk berbagi pengalaman dan inspirasi kepada siapa pun yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk membaca buku ini. Pengalaman dan inspirasi bagaimana serunya berpetualang ke negeri orang dan berkesempatan mengenal hal-hal baru serta orang-orang baru. Melihat bagaimana budaya dan sosial masyarakat yang berbeda di tiap-tiap negara.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Syukur-syukur dapat menjadi motivasi untuk berani keluar dari zona nyaman dengan berani *traveling* sendirian, kemanapun itu. Tapi ingat harus selalu hati-hati dan *enjoy*.

Selamat berpetualang

Hari

*Khusus dipersembahkan kepada **Uma** dan **Papa**
dengan segala bentuk do'a dan dukungan di mana
pun berada*

Foto-foto Perjalanan...



MALAKA, 21 JAN 2015



MALAKA, 21 JAN 2015



MALAKA, 21 JAN 2015



PUTRA JAYA, 22 JAN 2015



KUALA LUMPUR, 22 JAN 2015



SIAM REAP, 23 JAN 2015



SIAM REAP, 23 JAN 2015



SIAM REAP, 23 JAN 2015



SIAM REAP, 23 JAN 2015



HO CHI MINH CITY, 25 JAN 2015



HO CHI MINH CITY, 25 JAN 2015



HO CHI MINH CITY, 25 JAN 2015

the moments



Medan, 19 Januari 2015

PACKING itu merupakan rutinitas yang wajib hukumnya sebelum melakukan perjalanan. Tolong digaris bawahi WAJIB. Kamu tentunya tidak menginginkan aktifitas *traveling* kamu rusak gara-gara salah membawa barang atau bahkan lupa sama sekali membawanya. Tingkat persiapan dan ketelitian yang kamu lakukan saat berkemas sangat menentukan kelancaran plesir yang telah kamu rencanakan.

Kali ini saya berkemas untuk mempersiapkan *solo backpacker* terjauh saya sampai saat ini. Saya sangat *exited* dan *on fire* tentu (maaf sedikit lebai).

Perjalanan kali ini akan memakan waktu kurang lebih 20 hari, *all alone*. Saya telah berencana akan ber-*backpacker*-ria menjelajah beberapa kota di China, *what???* Yup, China kalau sesuai dengan EYD kita sekarang dibaca Tiongkok.

Keputusan ini bisa dibilang berani karena saya berangkat tepat pada bulan Januari. Kenapa? karena di bulan Januari Tiongkok dan sekitarnya masih bergelut dengan es, musim dingin. Sesuai dengan informasi yang saya dapat suhu *extreme* bisa mencapai minus 18 derajat Celsius.

Kebetulan jadwal keberangkatan saya bertepatan pada akhir Januari, berharap kondisi cuaca pada saat itu sudah agak "mendingan" karena siklus cuaca sudah mendekati musim semi, *at least* suhu paling rendah minus 10 lah.

Sebagai orang yang hidup di iklim tropis, saya harus mempersiapkan segala hal untuk bertahan hidup di daerah beriklim subtropis. Saya harus *prepare* segala hal. Terutama pakaian yang saya kenakan nanti dimulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

Lucky me, kita sekarang telah hidup di era moderen dimana semuanya bisa dibeli dengan hanya sentuhan jari saja. Saya membeli semua perlengkapan musim dingin melalui *online shop*. Hanya alas kaki saja yang saya beli secara langsung, mengingat *almost 70 %* perjalanan saya akan dilakukan dengan berjalan kaki. Jadi harus melalui berbagai tes tingkat kenyamanan pengguna, dalam hal ini saya sendiri.

Pakaian *oke*, sepatu dan jaket juga *oke*. Jangan lupa membawa peralatan mandi beserta teman-temannya. Saya membawa *extra* tisu basah, *just in case* kalau saya tidak menemukan toilet untuk mandi atau sekedar cuci muka dan percayalah, tisu basah ini "sungguh amat sangat berguna sekali" khususnya di Tiongkok nanti, *trust me*.

Selanjutnya yang paling penting adalah peralatan elektronik, agar tidak mati gaya. Saya membawa *smartphone*, *ipod* serta novel untuk mengatasi kebosanan. *The last and the most important thing* adalah kamera untuk mengabadikan setiap momen perjalanan kamu, sesuai istilah saat ini, *no Pict* sama saja dengan HOAX.

Semua perlengkapan tersebut saya masukkan ke dalam dua buah *backpack*. Saya membawa dua buah. Tas

pertama yang saya bawa adalah tas gunung dengan kapasitas 60 liter dan tas yang kedua adalah jenis *daypack*, yang berfungsi untuk membawa perlengkapan yang *mobile*, yang setiap saat dapat diambil dengan cepat dan ringkas.

Dua buah *backpack* dengan ukuran yang berbeda merupakan pilihan yang sangat tepat. Ketika sampai di *hostel*, tas yang lebih besar bisa ditinggalkan dan kita hanya akan membawa yang paling kecil untuk berjalan-jalan. Kamu tidak maukan bepergian ketempat umum atau tempat wisata dengan menenteng tas dengan kapasitas 60 liter? Beratttttt nenggggg....

Hal penting dan ringan yang tidak boleh terlewat adalah menyiapkan segala jenis dokumen yang perlu dibawa bila perlu siapkan copianya, *prepare* jika sesuatu terjadi masalah dengan yang aslinya.

After all packing business things have done, hal selanjutnya adalah tidur yang cukup karena besok saya kebagian *flight* pagi. Dan jangan lupa jaga kesehatan dan bawa obat-obatan seperlunya.



Malaka, 20 Januari 2015 **bagian 1**

PILOT mengabarkan bahwa pesawat yang saya tumpangi akan tiba di Kuala Lumpur beberapa saat lagi. Kondisi saya yang terlalu bersemangat membuat saya tidak sabar untuk buru-buru tiba di Kuala Lumpur, kota yang menjadi *starting point* perjalanan *solo backpacker* saya.

Semua cara sudah saya lakukan untuk membunuh kebosanan yang melanda selama perjalanan, sekitar 2 jam di dalam pesawat menuju KL. Mulai dari membaca majalah hingga mengambil beberapa foto gumpalan awan melalui jendela pesawat.

Tepat pukul 13.35 waktu setempat pesawat *Low Budget* yang saya tumpangi *landing* di bandara KLIA 2, bandara baru pengganti LCCT yang biasa digunakan. Bandara baru ini lebih besar dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Sanking luasnya butuh waktu untuk mencapai bagian imigrasi bandara baru ini, sekitar 30 menitlah kalau berjalan. Untungnya di sepanjang perjalanan banyak gerai toko yang menjual berbagai macam hal. Hitung-hitung kita bisa *window shopping* gratis (emang ada yang bayar??)...

Niat hati masih ingin menjelajah bandara baru tersebut lebih lama, apa daya waktu sudah menunjukkan pukul dua lebih. Saya harus buru-buru mencari tiket bis ke Malaka.

Dengan mengikuti papan penunjuk arah yang ada, tibalah saya di lantai dasar bandara. Di sini berjejer konter-konter penjualan tiket bis ke beberapa kota di Malaysia.

Sesuai dengan info yang saya dapat di internet terdapat satu buah konter yang menjual tiket ke Malaka, yakni konter bis Transnasional. Setelah bertanya ke *aunti* penjual tiket, bis selanjutnya akan berangkat sekitar pukul

4 sore dengan harga 25 RM (lebih mahal jika kita berangkat dari terminal di pusat kota Kuala Lumpur). Kalau saya mengambil tiket tersebut, berarti saya punya waktu legang 2 jam lebih.

Setelah mempertimbangkan dengan matang, saya memutuskan keluar dari bandara dan memilih berangkat ke Malaka dari pusat kota Kuala Lumpur.

And the story begin. Akibat kurangnya riset dan informasi, saya dengan cepat membeli tiket KLIA - KL Sentral seharga 12 RM. Saya menyadari kesalahan saya setelah tiba di KL Sentral, ternyata di sana tidak ada tempat penjualan tiket bis antar kota.

Setelah bertanya ke petugas ternyata saya harus membelinya di terminal bis Puduraya, penyesalan pun menghampiri. Terminal Puduraya sebenarnya bisa langsung diakses melalui KLIA dengan *direct bus*.

Saya langsung bergegas menuju stasiun monorel, karna "anggap remeh" dan "sok tahu" terhadap 'medan tempur', alhasil saya pun berputar-putar di KL sentral hendak mencari stasiun monorel. Memang betul kata peri bahasa 'Malu bertanya Sesat di Jalan'. Dan saya pun tersesat berjalan-jalan.